



Turats fi Tafsir al Qur'an : Makna, Sejarah Perkembangan Dan Manhaj Para Ulama

M Habib Husnial Pardi¹
Universitas Islam Negeri Mataram
Email: muhhabib71@uinmataram.ac.id

Abstrak : Berbagai ragam metode dan hasil tafsir bermunculan (sesuai zaman dan kebutuhan) yang bisa diakses oleh masyarakat dalam memahami makna dan isi kandungan al-qur'an itu sendiri. Dari aspek teks al-qur'an tidak berubah sejak diturunkan pertama kali sampai sekarang, tetapi yang mengalami perubahan adalah penafsiran teks sesuai dengan ruang dan waktu manusia. al-Qur'an selalu terbuka untuk dianalisis, diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode dan pendekatan. Berbagai varian *manhaj* ulama tentang tafsir telah bermunculan sebagai jalan untuk mendalami makna *content* yang terkandung dalam al-qur'an itu sendiri. di sisi lain, persoalan tafsir bermunculan sejalan dengan kompleksitas persoalan umat manusia. Oleh karena itu, artikel ini akan difokus pada makna tafsir, sejarah perkembangan tafsir yang difokuskan pada era tafsir klasik dan pertengahan dan varian *manhaj* para ulama. Makalah ini disusun berdasarkan kajian literature atau dokumen yang menggunakan pendekatan kualitatif jenis metode *content analysis* Klaus Krippendorf (2004). Sumber primer yang digunakan adalah literatur karya "Husayn 'Alawl Mehr "An Introduction to the History of Tafsir and Commentators of the Qur'an (2012), dan beberapa referensi lainnya. Sumber sekunder diambil dari beberapa artikel yang terkait dengan tema yang dikaji.

Kata Kunci: *Manhaj, Tafsir al Qur'an, Turats*

Abstract : *Various methods and interpretations have emerged (according to the times and needs) that can be accessed by the public in understanding the meaning and contents of the Qur'an itself. From the aspect of the text of the Koran, it has not changed since it was first revealed until now, but what has changed is the interpretation of the text according to human space and time. Al-Qur'an is always open to analysis, interpretation with various tools, methods and approaches. Various variants of the Ulama's manhaj regarding interpretation have emerged as a way to explore the meaning of the content contained in the Qur'an itself. on the other hand, the problem of interpretation arises in line with the complexity of human problems. Therefore, this article will focus on the meaning of interpretation, the history of the development of interpretation which is focused on the classical and medieval eras of interpretation and the variants of the manhaj of the scholars. This paper was prepared based on literature or document reviews using a qualitative approach, the type of content analysis method by Klaus Krippendorf (2004). The primary source used is the literature by "Husayn 'Alawl Mehr" An Introduction to the History of Tafsir and Commentators of the Qur'an (2012), and several other references. Secondary sources are taken from several articles related to the themes studied.*

Keywords: *Manhaj, Interpretation of the Qur'an, Turats*

Recommended citation : Pardi, H. H. . (2022). *Turats fi Tafsir al Qur'an: Meaning, Development History and Manhaj of the Ulama. Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities, 3(1), 55–69.* <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i2.426>

¹ Corresponding to the author: M. Habib Husnial Pardi, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada Jempong, Mataram, Nusa Tenggara Barat, email: muhhabib71@uinmataram.ac.id

Pendahuluan

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Artinya: *Dan janganlah engkau mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.* (al-Isra':17:36)

Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan, dan secara istilah al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang berbahasa Arab lafaz dan maknanya, diturunkan kepada nabi Muhammad saw. melalui Jibril as. dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri oleh surat An-Anas serta bernilai ibadah dalam membacanya. Bagi kaum muslimin, selain menerima dan meyakini al-Qur'an sebagai salah satu rukun Iman, al-Qur'an adalah هُدًى bagi umat manusia yang bertaqwa (al-Baqarah:2:2) dan media penghubung manusia kepada Allah swt dalam mewujudkan intraksi harmonis (Shihab, M. Quraish, 2006). Selain tuntutan membaca al-Qur'an, juga ada kewajiban untuk memahaminya sehingga peran al-Qur'an tersebut bisa tercapai. Untuk memahami kandungan isi al-Qur'an tidak lah cukup sekedar membaca dan menerjemahkan, dibutuhkan "penjelasan" atau "tafsir" terhadap ayat-ayat al Qur'an itu sendiri.

Sejarah perkembangan tafsir cukup panjang yaitu sejak masa Nabi Muhammad saw. sampai masa sekarang. Berbagai ragam tafsir bermunculan (sesuai zaman dan kebutuhan masyarakat) yang bisa diakses oleh masyarakat untuk memahami al-Qur'an. Teks al-Qur'an tidak berubah sejak diturunkan pertama kali sampai sekarang, yang mengalami perubahan adalah penafsiran teks sesuai dengan ruang dan waktu manusia. Oleh karena itu, untuk menguak maknanya, al-Qur'an selalu terbuka untuk dianalisis, diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode dan pendekatan. Berbagai varian manhaj ulama tentang tafsir telah bermunculan sebagai jalan untuk mendalami makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Al-Quran berbeda dengan Hadist yang maknanya dari Allah, sementara lafadznya dari Nabi Muhammad saw. Sedangkan al-Qur'an yang makna dan lafadz keduanya bersumber dari Allah swt yang otentisitasnya dijaga oleh Allah swt. Dalam memahami atau menafsirkan al-Qur'an secara benar dan tepat serta tidak menyimpang maka dibutuhkan sebuah hati dan pikiran yang suci, kemampuan dan berbagai pengetahuan serta penguasaan akan kaidah-kaidah tafsir. Sebagai teks suci yang selalu ditafsirkan, al-Qur'an selalu membuka diri bagi manusia untuk berdialog dan memahaminya.

Rekonstruksi makna-makna yang terkandung di dalamnya terus dilakukan oleh para mufassir. Berbagai kitab tafsir telah ditulis oleh para mufassir, menjelaskan makna-makna dibalik teks al-Qur'an dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan penekanan kajian sesuai dengan keahlian atau spesialisasi yang dimiliki. Proses memahami al-Qur'an pada masa klasik (era Rasulullah saw dan tabi'ut tabi'in) dan pada abad 21 sekarang memiliki distingsi terutama terkait dengan kompleksitas permasalahan umat manusia. Karena itu untuk bisa memahami al-Qur'an dengan benar dan tepat agar bisa menjadi pedoman hidup, maka tulisan (makalah) ini bertujuan untuk memahami makna tafsir, sejarah perkembangan tafsir yang difokuskan pada era tafsir klasik dan pertengahan dan varian manhaj para ulama. Tidak mesti menjadi *mufassir*, minimal makalah ini akan menambah khazanah pengetahuan tentang *turats fi tafsiri al-Qur'an* sehingga bisa menentukan pilihan tafsir mana yang bisa dijadikan rujukan dalam memahami al-Qur'an.

Metode

Makalah ini disusun berdasarkan kajian literature atau dokumen yang menggunakan pendekatan kualitatif jenis metode *content analysis* Klaus Krippendorff (Krippendorff, 2004). Tulisan ini memahami tentang makna tafsir, sejarah perkembangan yang dibatasi pada masa Rasulullah saw dan masa pertengahan, dan ragam manhaj tafsir dari para ulama. Sumber primer yang digunakan adalah literatur karya Husayn 'Alawl Mehr "An Introduction to the History of Tafsir and Commentators of the Qur'an, (Husayn 'Alawl Mehr, 2012) dan beberapa referensi lainnya. Sumber sekunder diambil dari beberapa

artikel yang terkait dengan tema yang dikaji. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi baik dalam bentuk *hardcopy* maupun *softcopy*. Analisis data menggunakan metode analisis data dari Huberman (Huberman, dkk, 2014) melalui beberapa tahapan yaitu; (1) mengumpulkan data tentang makna, sejarah perkembangan masa Rasulullah saw dan masa pertengahan, variasi manhaj para ulama, (2) mengolah data (3) interpretasi data dan membuat kesimpulan.

Memaknai Tafsir

Tafsir adalah penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan orang membuat/ menulis penjelasan disebut *mufassir*. Secara etimologi tafsir berasal dari kosa kata Arab, *fassara-yufassiru-tafsiran*, yang berarti penjelasan, pemahaman, dan penafsiran (Hans Wehr, 1974). Tafsir artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Menurut kamus Lisan al-Arab, tafsir adalah penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafal. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia mengartikan tafsir dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya (Tim Penyusun, 1998). Al-Suyuthi menyatakan bahwa tafsir mengikuti wazan *taf'il*, diambil dari kata *al-fasr*, yang berarti *al-bayan* (penjelasan) dan *al-kasf* (membuka, menyingkap). Al-Dzahabi mengartikannya dengan *al-idhah* (keterangan) dan *al-tabyin* (penjelasan). Tafsir artinya penjelasan sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Furqan :25: 33 bahwa kata تَفْسِيرًا bermakna "penjelasan"

Ibnu Abbas (al Qathtan, 2015) mengartikan "*wa ahsanu tafsira'*" sebagai lebih baik perinciannya (*tafshila*). Menurut Ar-Raghib, kata *al fasharu* bermakna menampakkan makna yang bisa dicerna oleh pikiran. Sedangkan secara *definitive*, beberapa ahli ulum al-Qur'an memberikan formulasi yang berbeda-beda, misalnya, al-Suyuthi memberikan makna tafsir adalah ilmu yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai cara mengungkapkan lafal-lafal al-Qur'an disertai makna serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan kitab Allah (al-Qur'an) yang di dalamnya terkandung firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum, serta hikmah yang terkandung di dalamnya (Al-Zarkasyi, tt). Sementara itu, Abu Hayyan menjelaskan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafazh-lafazh al-Qur'an, indikator-indikatornya, masalah hukum-hukumnya baik yang dependent maupun berkaitan dengan yang lain, serta makna-maknanya berkaitan dengan kondisi struktur lafazh yang melengkapinya (al Qathtan. 2015). Dari penjelasan definisi di atas maka ditemukan 3 (tiga) unsur utama dari tafsir, yaitu : *pertama* dari obyek pembahasannya adalah al-Qur'an, yang di dalamnya terdapat ayat-ayat yang akan ditafsir ; *kedua* dari sisi tujuannya adalah untuk menjelaskan, menerangkan, menyingkap isi ayat al-Qur'an yang ditafsirkan ; *ketiga* dari segi sifatnya secara implisit bahwa tafsir melibatkan kegiatan berpikir dan bernalar orang yang menafsirkan atau mufassir (Ulya, 2017)

Ada beberapa definisi dari para ulama tentang makna tafsir, misalnya Imam Jalaluddin As-Suyuthi (1975) berpendapat bahwa "*Tafsir ialah ilmu yang menerangkan tentang nuzul (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, tarikh Makki dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, halal dan haramnya, wa'ad dan wa'idnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan 'amnya, mutlaq dan muqayyadnya, perintah serta larangannya, ungkapan tamsilnya, dan lain sebagainya*". Hasbi Ash-Shiddieqy (1990) mengutip salah satu pendapat dari Abu Hayyan yaitu "*Tafsir adalah Suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang cara-cara menyebut al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara ifrad, maupun secara tarkib, serta makna-maknanya yang ditampung oleh tarkib lain-lain dari pada itu, seperti mengetahui nasakh, sebab nuzul yang menjelaskan pengertian, seperti kisah dan matsalnya*". Ali Hasan Al-Aridl (1992) mengatakan bahwa "*Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri-sendiri atau ketika tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun*". Imam Al-Jurjaniy (1973) mengatakan bahwa "*Tafsir, pada asalnya adalah; Membuka dan melahirkan*."

Pada istilah syara' adalah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat, dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya secara terang (dzahir)".

Sementara itu Imam Az-Zarkasyiy (1967) mengatakan bahwa *"Tafsir adalah suatu ilmu dengannya dapat diketahui bagaimana cara memahami Kitab Allah SWT. Yang diturunkan kepada nabi-Nya muhammad SAW. Menerangkan makna-makna al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.* Imam Al-Kilby (Hasbi ash-Shiddieqy (1990) mengatakan bahwa *"Tafsir itu adalah: mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyarahnya, atau pun dengan tujuannya."* Imam Az-Zarqaaniy (1975) mengatakan: *"Tafsir adalah ilmu yang di dalamnya dibahas tentang al-Qur'an Al Karim dari segi dalalahnya kepada yang dikendaki Allah sekedar yang didapat disanggupi manusia"* Ahmad Asy Syirbashiyy (1962; 6) mengatakan bahwa *"Tafsir al-Qur'an Al-Karim adalah menjelaskan Kalam Allah 'Azza Wajalla, dengan menerangkan mafhumam kalimat-kalimat dan semua ibarat yang terdapat di dalam al-Qur'an."* Sedang Ulama yang lain (Ahmad Basuni Faudah (1987) mengatakan bahwa *"Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang hal ikhwal al-Qur'an al- Karim, dari segi indikasinya akan apa-apa yang dimaksud oleh Allah"*

Dari definisi di atas bahwa sangat jelas definisi tafsir sebagai sebuah ilmu yang digunakan dalam menafsirkan isi kandungan al-Qur'an agar diperoleh makna yang sesungguhnya diinginkan oleh al-Qur'an itu sendiri. Dalam melakukan tafsir al-Qur'an, ada dua *term* yang selalu muncul ketika para mufassir menjelaskan makna al-Qur'an yaitu ta'wil dan terjemah. Tafsir, ta'wil dan terjemah pada dasarnya berbeda, meskipun bersamaan digunakan dalam saat tertentu bahkan seringkali tumpang tindih dalam penerapannya. Menurut al-Qattain (Manna'. 2007), terjemah bisa digunakan menjadi dua arti: (1) terjemah *harfiah* adalah mengalihkan lafadh-lafadh dari satu bahasa ke dalam lafaz-lapazh yang serupa dari Bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib Bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib Bahasa ke pertama; dan terjemah *tafsiriah* yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan Bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata Bahasa asal atau memperhatikan susunan Bahasa kalimatnya. Sedangkan ta'wil berasal dari kata *"aul"* bermakna kembali ke asalnya (*awwalal kalama ta'wila*). Karena itu ta'wil kalam dalam istilahnya memiliki dua makna: (1) *ta'wil kalam* adalah sesuatu makna yang kepadanya *mutakallim* (pembicara, orang pertama) mengembalikan perkataannya, atau sesuatu makna yang kepadanya suatu kalam dikembalikan; *ta'wil amar* adalah esensi perbuatan yang diperintahkan; *ta'wil ikhbar* adalah esensi dari apa yang diberitakan itu sendiri yang benar-benar terjadi; (2) ta'wil kalam adalah menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh Ibn Jarir at-Tabari dalam tafsirnya dengan kata-kata "pendapat tentang ta'wil firman Alloh ini –begini dan begitu.

Sejarah Perkembangan

Sejarah tafsir menggambarkan perkembangan tafsir hingga saat ini, melihat bagaimana ia berkembang dan berubah hingga mencapai bentuknya yang sekarang. Pada awalnya, tafsir al-Qur'an tergolong tertib dan tidak menimbulkan masalah. Realitas ini disebabkan oleh otoritas yang memberikan penjelasan tentang makna al-Qur'an masih dimiliki oleh Rasul saw dengan hidayah Alloh swt. Untuk memahami lebih jauh tentang pertumbuhan dan perkembangan tafsir, maka pada bagian ini akan dijelaskan dengan mengklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu pertama masa Rasul saw dan sahabat, dan kedua masa tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta masa pertengahan (masa akhir Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyah).

Pada Masa Nabi saw dan Sahabat

Alloh swt berfirman dalam Q.S. an-Nahl (16) ayat 44 : *Artinya: "dengan membawa keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan az-Zikr (al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"*

Demikian juga firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nahl (16) ayat 64 : *Artinya: "Dan kami tidak menurunkan Kitab (al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), melainkan agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"*

Penafsiran al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad saw. berlangsung sejalan dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, tafsir al-Qur'an telah dimulai sejak pertama kali al-Qur'an diturunkan yang merupakan firman Allah SWT melalui Malaikat Jibril ke Rasulullah SAW untuk umat manusia selama kurang lebih 23 tahun. Bahkan pada masa ini tafsir al-Qur'an adalah pemilik al-Qur'an itu adalah pemilik al-Qur'an itu sendiri (Allah SWT), yaitu jika ditemukan ayat-ayat yang tidak dipahami oleh para sahabat maka akan turun ayat-ayat lain (Ahmad asy-Syirbashiyy, 1962). Karena itu pada awal Islam, orang bergantung pada yang diberikan Tuhan pengetahuan dan pancaran karakter Nabi saw untuk memahami Al-Qur'an. Dia, sebagai mufassir pertama dari al-Qur'an, membacakan al-Qur'an untuk orang-orang dan mengajari mereka. Dia juga menjelaskan ayat-ayat itu kepada orang-orang. Allah swt menjelaskan bahwa salah satu tugas Nabi yang paling penting adalah penjelasan dan klarifikasi tentang Al-Qur'an (Alawl Mehr. 2012). Karena itu, inilah fondasi awal proses menafsirkan al Qur'an pertama kali yang dilakukan oleh Rasulullah SWT (Abdul, 2005).

Adanya perbedaan pemahaman yang terjadi di kalangan para sahabat terhadap ayat-ayat yang turun pada saat itu, maka mereka mendatangi dan menanyakan langsung ke Rasulullah saw dan meminta penjelasan (proses menafsirkan) tentang ayat-ayat al-Qur'an di maksudkan. Meskipun tidak ditemukan dokumen sejarah secara detail mengingat penjelasan tersebut tidak semua kita ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasulullah saw. sendiri tidak menjelaskan semua kandungannya al-Qur'an tersebut. Misalnya, ketika turunnya (QS al-An'am: 6:82) yang artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanannya dengan kezaliman akan mendapatkan ketentraman dan petunjuk dari Allah SWT*". Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri? Rasul menjawab: Bukan itu yang dimaksud ayat tersebut. Kezaliman dalam ayat ini maknanya ialah kemusyrikan. Tidakkah kalian mendengar firman Allah: "*Sesungguhnya kemusyrikan itu ialah kezaliman yang besar*" (QS. Lukman: 31:13). Karena itu, Rasulullah Saw adalah satu-satunya penafsir dan sumber penafsirannya adalah al-Quran itu sendiri serta bimbingan dari Allah Swt.

Rasulullah saw memiliki tugas dalam menyampaikan dan menyebarkan pengetahuan tentang kandungan al-Qur'an dengan metode (1) secara lisan: Nabi saw melakukan penjelasan tentang Al-Qur'an dengan menjelaskan secara lisan makna dari ayat-ayat tertentu. Banyak hadis yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an telah diriwayatkan dari dia. Banyak hadis yang diriwayatkan Suyuti dari Nabi saw memiliki sifat ini, (2) Amalan: Rasulullah saw juga mengajarkan Al-Qur'an dengan terminologi dan konsep ayat-ayat kepada orang-orang melalui penyajian contoh-contoh praktis. Misalnya, menjelaskan tata cara shalat pada surat al-Baqarah: 2: 43)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

Kemudian Rasulullah saw menjelaskan ayat di atas dengan mengatakan:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat."

(HR. Bukhari 631)

Selain metode umum di atas, Rasulullah saw juga menafsirkan al-Qur'an melalui kegiatan pengajaran kepada para sahabat (kaum muslimin saat itu) yaitu dengan dua cara: *pertama*, berkelompok: ketika ayat-ayat al-Qur'an diturunkan kepada Nabi saw, selain membacanya dan mengajarkannya kepada publik, akan mengajarkan arti dan penjelasannya kepada sejumlah sahabat terkemuka (seperti Ibn Mas'ud dan Ubay ibn Ka'b). Para sahabat juga mempelajari maksud dan makna dari ayat dan aturan agama. Tabari meriwayatkan berikut ini dalam tafsirnya dari Ibn Mas'ud: "Ketika salah satu dari kami mempelajari sepuluh ayat, kami tidak melanjutkan ke yang lain ayat sampai kita mempelajari arti

lengkap dari ayat-ayat itu dan menempatkan mereka ke dalam praktik." Demikian juga, ada tradisi yang menyatakan kapan para sahabat meminta Nabi saw untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan mereka mempelajari sepuluh ayat yang mereka tidak akan maju sampai mereka bertindak sesuai dengan mereka. 'Abd al-Rahman Sulami menyatakan: "Kami belajar Al-Qur'an dan bagaimana mengamalkannya bersama-sama." (Alawl Mehr. 2012); *kedua*, pelatihan khusus: Nabi saw memberikan pelatihan khusus bagi Ali r.a. Dia melatihnya dalam segala hal urusan, termasuk tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga Ali r.a dinilai siap untuk menjadi penerus Nabi saw dan sumber referensi utama bagi intelektual Islam selanjutnya. Imam Ali r.a menyatakan: "Tidak ada satu ayat pun yang diturunkan kepada Rasulullah saw di mana saya tidak menyusunnya. Demikian juga, tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang Rasulullah saw, Allah swt tidak membacakan untukku dan mengajarku tafsirnya. Ali r.a menyatakan dalam sebuah hadis yang panjang: "Aku duduk berdua dengan Nabi saw setiap malam dan siang. Aku selalu bersamanya. Para sahabat tahu bahwa Nabi saw tidak berinteraksi dengan siapa pun dengan cara dia berinteraksi dengan saya. Terkadang dia datang ke rumahku dan kadang-kadang saya akan mengunjunginya di mana kami akan berbicara sendiri. Dia bahkan akan meminta istri-istrinya untuk pergi; tidak ada yang tersisa kecuali aku.

Setelah Rasulullah saw. Wafat, maka para sahabat masih dapat bertanya dengan para sahabat yang memiliki kapasitas dan keahlian di bidang penafsiran al-Qur'an. Di antara para ahli tafsir pada masa sahabat yang terkenal ada sepuluh (10) orang selain empat (4) sahabat *khulafaa urroshidin* (namun hanya Ali bin Abi Thalib *karramallohu wajhahu* yang sering disebut oleh para ahli Riwayat). yaitu Abdullah Ibn Mas'ud (wafat 32 H), Abdullah ibn 'Abbas seorang ulama tafsir yang pernah dido'akan langsung oleh Nabi saw. sewaktu kecilnya agar ia memperoleh pemahaman yang luas dalam memahami ayat-ayat Allah di dalam al-Qur'an sehingga dia bergelar "ahli tafsir al-Qur'an" (Subhi. 1990) juga terkenal dengan sebutan *tarjumanul-Qur'an* yaitu sahabat yang paling banyak pengetahuannya dalam hal tafsir dan juga yang paling banyak diterima riwayatnya diantara ke-empat sahabat tadi (wafat 68 H). Namun demikian dalam sejarahnya, banyak yang memuji sekaligus menilainya kurang baik sampai Imam Syafi'i mengatakan bahwa "tafsir yang benar dari Ibnu Abbas hanya setara 100 hadis". Selain itu, ada juga ahli tafsir masa sahabat yaitu Ubay ibn Ka'ab (wafat 32 H), Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair (Subhi. 1990). Pada masa ini belum ada satu pun pembukuan tafsir dan masih bercampur dengan hadist. Dan masa ini pula telah terbentuk tiga kelompok ahli tafsir sesuai dengan lokasi mereka yaitu di Mekkah, Madinah dan Irak. Menurut Ibnu Taimiyyah bahwa yang banyak mengetahui soal tafsir adalah orang-orang yang berada di Mekkah karena mereka itu sahabat-sahabat Ibnu Abbas, Said bin Jubair, Tahwus, dan lain-lain. Sedangkan di Madinah adalah Zaid bin Aslam yang kemudian menurunkan ilmunya ke anaknya sendiri Abdullah bin Zaidi dan kepada Muridnya Malik bin Anas.

Pada masa ini, penafsiran al-Qur'an selalu difokuskan pada inti dan kandungan al-Qur'an, penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat, ayat-ayat yang berisi nasihat, petunjuk, kisah-kisah agamis, penuturan tentang keadaan umat terdahulu, penjelasan tentang maksud peribahasa dan ayat-ayat yang dijadikan oleh Allah sebagai contoh bagi manusia untuk dipikirkan dan direnungkan, nasihat yang baik, dan maksud-maksud al-Qur'an yang lain. Para sahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunya ayat dan peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunya ayat. Karen itu, mereka tidak mengkaji segi Nahwu, I'rab dan macam-macam balaghah, yaitu ilmu Ma'any, ayan dan Badi', majaz dan kinayah, tidak mengkaji segi lafadh, susunan kalimat, hubungan suatu ayat dengan ayat sebelumnya. Diantara para sahabat yang diterima tafsir selain dari yang 10 itu, ialah Abu Hurairah, Anas bin Malik, 'Abdullah Ibn 'Umar, Jabir Ibn 'Abdullah dan 'Aisyah Ummul Mukminin. Hanya saja tafsir yang diriwayatkan dari beliau-beliau ini, sedikit jumlahnya, jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang diriwayatkan oleh kesepuluh dari tokoh-tokoh sahabat tersebut (Ash-Shiddiqy, 1972).

Terdapat dua aliran dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu: (1). *Ahlil Atsar* yang hanya menafsirkan al-Qur'an dengan *atsar* atau Riwayat-*Ahlil Atsar bil Ma'tsur*, aliran tafsir yang berpegang pada riwayat semata; (2) *Ahlil Ra'yi*, yang disamping menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat, juga mempergunakan

ijtihad (madrasah *Ahlil Tafsir bil Ma'qu*). Dalam berijtihad, sahabat telah memiliki beberapa modal yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk melakukan ijtihad, diantaranya adalah: (1) pengetahuan yang memadai tentang sastra Arab, (2) pengetahuan akan adat istiadat dan moral Bangsa Arab, (3) pengetahuan tentang tingkah dan keadaan orang-orang Yahudi dan Nashrani di Jazirah Arab pada saat turunnya Al Qur'an, (4) pengetahuan tentang asbab al nuzul, (5) kemampuan penalaran dan daya tangkap.

Jumhur ulama berpendapat, tafsir sahabat mempunyai status marfu' bila berkenaan dengan *asbabun nuzul* dan semua hal yang tidak mungkin dimasuki ra'yu. Sedangkan hal yang mungkin dimasuki ra'yu maka statusnya mauquf pada sahabat jika tidak disandarkan kepada Rasulullah Saw. Umumnya para sahabat menafsirkan al-Qur'an menurut penerangan riwayat semata, yakni menurut hadist yang mereka terima. Menafsirkan al-Qur'an dengan berpegang pada qaedah-qaedah bahasa dan kekuatan ijtihad pada masa sahabat, belum umum dilakukan. Dapat disimpulkan, bahwa karakteristik tafsir pada masa ini antara lain:

- 1) Penafsiran pada masa itu belum merupakan tafsir yang utuh. Artinya Al Qur'an tidak ditafsirkan semua, hanya ayat-ayat tertentu saja yang dianggap sulit pengertiannya yang diberi tafsiran. Dari situ kemudian penafsiran itu berkembang sedikit demi sedikit seiring dan senapas dengan perkembangan zaman dan problem yang dihadapi umat.
- 2) Sedikit terjadi perbedaan dalam memahami lafadz Al Qur'an, sebab problem yang dihadapi umat pada waktu itu tidak serumit sekarang
- 3) Mencukupkan penafsiran secara global (ijmali)
- 4) Membatasi penafsiran dengan penjelasan berdasar makna bahasa yang primer
- 5) Tidak ada penafsiran secara ilmi, fiqhi, dan madzhabi (sektarian)
- 6) Belum ada pemubukuan tafsir, sebab pembukuan baru ada setelah abad II H. meskipun sebenarnya sudah ada shahifah yang sudah berisi tafsir, tetapi oleh para ulama mutaakhirin dianggap sebagai catatan belaka.
- 7) Penafsiran saat itu merupakan bentuk perkembangan dari hadits, bahkan merupakan dari perkembangan hadits. Sebab tafsir pada mulanya merupakan cabang dari hadits yang diriwayatkan dari nabi mengenai hal-hal yang terkait dengan penafsiran ayat-ayat Al Qur'an (Abdul Mustaqim, 2005).

Demikianlah, para sahabat pada masa-masa awal diturunkannya al-Qur'an, mampu memahami al-Qur'an dengan pemahaman yang mendalam; mereka dapat menangkap sinar al-Qur'an dengan penangkapan yang sempurna dan mereka mengkajinya sehingga dapat mengetahui penjelasannya dalam berbagai bentuk ungkapan yang berbeda-beda. Akan tetapi mereka tidak sampai merumuskan kaidah-kaidah balaghah yang sangat diperlukan oleh generasi dan perkembangan manusia berikutnya. Oleh karena itulah, dari mereka tidak ditemukan prinsip-prinsip tentang kaidah-kaidah tersebut, sebab dengan fitrah mereka mampu mengetahui unsur-unsur balaghah, seperti ijaz, ithnab, haqiqah, majaz, tasybih, kinayah dan lain-lain (Ali Hasan Al-'Aridl, 1994)

Pada Masa Tabiin dan Tabi't Tabi'in (generasi ketiga)

Pada generasi ini adalah kelanjutan dalam meneruskan ilmu yang mereka terima dari kaum tabi'in (kaum salaf dan tabi'in). mereka mengumpulkan berbagai tafsir yang diterima dan dibukukan seperti yang dilakukan oleh Sofyan bin 'Uyainah, Waki' bin al Jarrah, Syu'bah bin al-Hajjaj, Yazid bin Harun, Abd bin Hamid, kemudian mereka disebut sebagai "pembuka jalan bagi lahirnya Tafsir Ibnu Jarir at Thabari (Subhi, 1990) yang metode tafsirnya banyak diikuti oleh generasi selanjutnya. Selanjutnya pada masa Tabi'in, upaya penafsiran terus berlangsung dan terus mengalami perkembangan yang sangat pesat di kalangan kaum muslimin. Pada masa periode ini, sejarah perkembangan tafsir telah mengkristal menjadi satu disiplin keilmuan tersendiri yang baru dikenal dengan metode penjelasan tafsir bil riwayat. Ada 3 corak aliran tafsir yang berkembang pada masa tabi'in di wilayah Makkah, Madinah dan Irak antara lain: (1) Aliran Makkah yang berkiblat pada Ibn Abbas. Di antara murid-murid Ibn Abbas, yaitu Sa'id Ibn Jabr, Mujahid Ibn Jabir al-Makky, Atha Ibn Abi

Rab'ah, Ikrimah dll; (2) Aliran Madinah yang berkiblat pada Ubay bin Ka'ab. Di antara murid-muridnya, Anas bin Malik, Abdurrahman bin Zayd, dll; (3) Aliran Irak yang berkiblat pada Ibn Mas'ud. Di antara murid-murid Ibn Mas'ud, yaitu: Qatadah dan Imam Hasan al-Bashri, dll. tokoh lain: (a) Said bin Jubair, Mujahid bin Jabr, di Makkah, yang ketika itu berguru kepada Ibnu 'Abbas; (b) Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam, di Madinah, yang ketika itu berguru kepada Ubay bin Ka'ab; dan (c) Al-Hasan al-Bashriy, Amir Al-Sya'bi, di Irak, yang ketika itu berguru kepada 'Abdullah bin Mas'ud. Pada masa ini, kegiatan tafsir masih merupakan bagian dari hadis namun masing-masing madrasah meriwayatkan dari guru mereka sendiri-sendiri.

Banyak mufassir yang lahir di era ini, Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Ikrimah, Twus mewarisi tafsir Ibn 'Abbas. Abu 'Aliyyah al-Rayyahi, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurzi meneruskan tafsir dari riwayat guru mereka, Ubay bin Ka'ab. Sedangkan murid-murid Ibn Mas'ud: Masruq al-Nakhai, Murrah al-Hamdani, Qatadah al-Sadusi, 'Amir al-Sy'bi dan al-Hasan al-Basri meneruskan jejak tafsir Ibn Mas'ud. Dari tangan mereka ini, tafsir menyebar ke daerah-daerah dan lebih mudah dijangkau oleh umat Islam masa itu. Sumber-sumber riwayat yang didapatkan oleh para tabi'in tidak sama, baik dari segi jumlah ataupun kevaliditasannya. Mujahid merupakan orang yang paling sedikit meriwayatkan tafsir dari Ibn 'Abbas dan yang paling bisa dipercaya (siqah). Oleh karenanya, Imam al-Syafi'i dan Imam Bukhari banyak berpegang pada riwayat-riwayat dari Mujahid, meskipun sebagian ulama yang lain memiliki pandangan berbeda dengan kedua tokoh ini. Kendati Mujâhid murid Ibn 'Abbas, penafsirannya sangat terpengaruh oleh penafsiran rasional Ibn Mas'ud.

Pergerakan pertumbuhan sumber tafsir pada periode tabi'in ini tidak jauh berbeda dari tafsir pada periode sebelumnya. Mereka sangat berhati-hati dalam meriwayatkan tafsir yang diperoleh dari para sahabat. Para tabi'in berpijak pada dasar yang sama dalam meriwayatkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu lebih dahulu merujuk al-Qur'an dan berlanjut ke hadis Nabi Saw. Bila tidak ditemukan ayat al-Qur'an atau hadis, mereka menafsirinya dari perkataan atau ijtihad para sahabat. Tabiin baru melakukan ijtihad dalam melakukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an setelah ketiga tahap di atas tidak mendapatkan hal-hal yang bisa dijadikan pijakan untuk menafsiri sebuah ayat. Langkah terakhir yang mereka lakukan dalam melakukan penafsiran adalah bertanya kepada "Ahli kitab". Yang membedakan sumber penafsiran yang dilakukan para tabiin dari penafsiran para sahabat adalah frekuensi penafsiran tabiin yang lebih banyak, yang sebelumnya tidak ada dalam penafsiran dari sahabat. Selain itu, perujukan kepada Ahli kitab juga semakin sering dan semakin mudah dilakukan oleh mereka. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari semakin luasnya wilayah Islam, yang akhirnya membutuhkan tafsir pada ayat-ayat yang belum sempat ditafsiri pada masa sahabat dan juga sebagai imbas dari semakin banyaknya orang-orang yang masuk Islam dari kalangan non-Arab, terutama Ahli kitab yang ingin mengetahui tentang ayat-ayat al-Qur'an yang mengisahkan cerita-cerita Isra'iliyyat (Ahmad, 1998).

Selain makin banyaknya penafsiran dan perujukan kepada Ahli kitab, metode tafsir pada periode ini juga dicirikan dengan periwayatan (naql) dengan bertatap muka secara langsung (talaqqi) yang sama sekali berbeda dengan masa sahabat. Pada masa sahabat, metode periwayatan disertai dengan makna yang paripurna dan menyeluruh (tidak terpaku pada satu orang saja yang meriwayatkan). Sedangkan pada periode ini, metode talaqqi dilakukan secara tertentu dengan gurunya saja. Seperti di Makkah, metode talaqqi periwayatan hanya kepada Ibn 'Abbas, di Madinah hanya kepada Ubay bin Ka'ab dan di Irak hanya kepada Ibn Mas'ud. Pada masa ini para tabiin tidak melakukan metode lintas riwayat dan lintas talaqqi kepada sahabat-sahabat yang lainnya. Hal-hal lain yang membedakan hakikat dan sumber tafsir periode tabi'in ini adalah mulai tumbuhnya benih-benih mazhab atau aliran agama dan banyaknya pertentangan dan perbedaan penafsiran di antara tabiin, meskipun jumlahnya sedikit bila dibandingkan dengan tafsir pada periode setelahnya. Untuk dijadikan sebagai rujukan, hakikat tafsir dari tabi'in masih diperselisihkan oleh ulama. Akan tetapi, perbedaan pandangan ini hanya berkisar pada tafsir yang bukan peninggalan Nabi Saw dan sahabat. Sebagian besar ulama (di antaranya adalah salah satu versi pendapat dari Imam Ahmad bin Hanbal) memilih bahwa tafsir dari tabi'in wajib untuk dijadikan sebagai rujukan karena mereka (umumnya) secara langsung mendapatkan sumber riwayat tafsir dari sahabat Nabi Saw. Oleh karenanya, banyak perkataan atau pendapat-

pendapat tabi'in yang dinukil dan dijadikan pegangan oleh mayoritas para penafsir. Sedangkan kelompok ulama yang lain (seperti Ibn 'Uqail, Syu'bah bin al-Hajjaj serta versi lain dari pendapatnya Imam Ahmad bin Hanbal bersikukuh bahwa sumber riwayat tafsir dari tabi'in tidak wajib untuk digunakan dengan alasan bahwa mereka tidak mendengar langsung tafsir dari Nabi Saw seperti halnya sahabat. Tabi'in juga tidak menyaksikan secara langsung tanda-tanda dan kronologi turunnya al-Qur'an (asbab al-nuzul, yang bisa saja menyebabkan mereka salah dalam memahami apa yang dikehendaki dari sebuah ayat. Sifat adalah (adil) dari para tabi'in masih diragukan, tidak seperti halnya sahabat yang sudah pasti sifat adalah-nya. Gabungan dari tiga sumber di atas, yaitu penafsiran Rasul saw., penafsiran sahabat-sahabat, serta penafsiran tabi'in, dikelompokkan menjadi satu kelompok yang dinamai Tafsir bi Al-Ma'tsur. Dan masa ini dapat dijadikan periode pertama dari perkembangan tafsir.

Ragam Manhaj Ulama Tentang Tafsir

Dalam tulisan kosa kata "*manhaj*" diartikan dengan sebagai metode tafsir. Di beberapa referensi berbeda pendapat, ada yang menggunakan pendekatan, sumber tafsir dan metode.

Tafsir Tahlili

Kata tahlili berasal dari bahasa Arab *halalla-yuhallilu-tahlilan* yang berarti mengurai atau menganalisa. Tafsir metode tahlili adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an Mushaf Usmani (Badri Khaeruman. 2004). Muhammad Baqr al-Sadr menyebut tafsir metode Tahlili ini dengan tafsir Tajzi'i, yang secara harfiah berarti "tafsir yang menguraikan berdasarkan bagian-bagian atau tafsir parsial" (M Quraish Shihab dkk, 2000). Dengan metode ini, seorang mufasir akan mengungkap makna setiap kata dan susunan kata secara rinci dalam setiap ayat yang dilaluinya dalam rangka memahami ayat tersebut dalam secara koheren dengan rangkaian ayat di sekitarnya tanpa beralih pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengannya kecuali sebatas untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap ayat tersebut. Dalam metode ini, penafsir akan memaparkan penjelasan menggunakan pendekatan dan kecenderungan yang sesuai dengan pendapat yang dia adopsi (Samir, 2009). Pendekatan yang digunakan bisa pendekatan bahasa, rasio, riwayat maupun isyarat. Contoh literatur tafsir yang disusun dengan metode ini antara lain: Tafsir al-Tabari, dan Tafsir Ibnu Kathir. beberapa aliran tafsir lainnya yaitu: *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi-al ra'yi*, *corak fiqh*, *corak sufi*, *corak falsafi*, *corak 'ilmi*, dan *corak adabi wa ijtima'i*.

Tafsir bil Ma'tsur

Tafsir bil ma'tsur adalah suatu corak penafsiran yang sangat mengandalkan riwayat atau atsar. Corak tafsir bil ma'tsur ini para ulama berkomentar bahwa penafsiran al-Qur'an yang paling baik adalah penafsiran sebagian ayat al-Qur'an terhadap yang lain dengan menggunakan al-Qur'an pula. Kriteria tafsir bil ma'tsur yaitu: penafsiran al-Qur'an dengan hadis Nabi s.a.w. untuk menjelaskan sebagian kesulitan yang ditemui para sahabat semasa Nabi s.a.w. masih hidup; penafsiran al-Qur'an dengan pendapat para sahabat berdasarkan ijtihad mereka; dan penafsiran al-Qur'an dengan pendapat tabi'in dalam rangka memberikan keterangan terhadap kesamaran yang ditemui kaum muslimin tentang sebagian maksud al-Qur'an. Perkembangan tafsir bil ma'tsur dapat dibagi dalam dua periode, yaitu periode Riwayah dan periode Tadwin. Periode Riwayah adalah masa Rasulullah s.a.w., para shahabat dan tabi'in. Pada masa ini, Rasul menjelaskan apa yang terkandung dalam makna al-Qur'an kepada para shahabat. Para shahabat adakalanya meriwayatkan kepada yang lain dan kemudian meriwayatkan kepada tabi'in. Oleh karena itu, periode ini disebut juga dengan periode Syafahiyah, yaitu pengajaran secara langsung. Periode kedua, yaitu periode Tadwin (pembukuan). Pada periode ini dilakukan pencatatan dan pembukuan segala yang diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. dan para shahabat. Tepatnya, pembukuan telah dimulai pada masa shahabat, tetapi penyusunannya secara sistematis sebagai ilmu yang mandiri dan terpisah dari hadis secara sempurna baru terjadi pada abad ketiga

hijriyah. Contoh kitab-kitab tafsir bil ma'tsur antara lain Jami alBayan fi Tafsir al-Qur'an, karya Ibn Jarir Ath-Thabari serta kitab Tafsirul Qur'anil Adhim karya Ibn Katsir.

Tafsir bir Ra'yi

Secara definisi, tafsir bil ra'yi adalah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ijtihad mufasir sesudah ia menguasai dan memahami bahasa Arab dengan segala seginya, mengerti kata-kata bahasa Arab dengan segala maksudnya sambil memperhatikan pengertian syair-syair jahiliyah, memperhatikan asbabun nuzul, nasikh mansukh serta syarat-syarat yang diperlukan oleh seorang mufasir. Contoh kitab-kitab tafsir yang bercorak tafsir bil ra'yi yaitu kitab Mafatihul Ghaib karya Fahrurrozi dan kitab Madarikul Tanzil wa Haqaiqul Ta'wil karya An-Nasafy. Menurut alFarmawi, tafsir bil ma'tsur terbagi menjadi dua, yaitu tafsir bil ra'yi mamduh maqbul, yaitu apabila mufasirnya telah memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati bagi seorang mufasir serta meninggalkan lima hal yang terlarang baginya, dan tafsir bil ra'yi madzmum mardud, yaitu apabila mufasirnya tidak dapat memenuhi syarat-syarat seorang mufasir serta tidak terlepas dari lima hal yang terlarang tersebut. Adapun syarat-syarat tersebut sebagaimana disepakati para ulama yaitu: mempunyai iktikad yang lurus dan benar serta selalu menepati ketentuan agama; ikhlas; berpedoman pada riwayat yang maqbul dan menjauhi bid'ah; menguasai 15 ilmu yang diperlukan seorang mufasir, yaitu: bahasa Arab, nahwu, sharaf, istiqaq, ma'ani, badi', bayan, qira'at, ushuluddin, ushul fiqh, asbabun nuzul, nasikh mansukh, fiqh, hadis dan ilmu mauhibah. Lima hal yang harus ditinggalkan yaitu: memaksakan untuk merasa cepat paham akan maksud ayat, tanpa terlebih dahulu menuhi syarat-syarat seorang mufasir; terlalu jauh memasuki hal-hal yang merupakan monopoli Allah s.w.t. untuk mengetahuinya; melakukan kegiatan berdasarkan hawa nafsu untuk mencari keuntungan pribadi; menafsirkan ayat untuk mendukung pendapat mazhab yang fasid; dan memastikan bahwa tafsirnya itu merupakan satu-satunya yang sesuai dengan maksud suatu ayat tanpa memberikan dalil.

Tafsir Ijmali

Mufasir menyebutkan rangkaian ayat al-Qur'an yang panjang, atau sekelompok ayat al-Qur'an yang pendek, kemudian menyebutkan maknanya secara umum tanpa panjang lebar maupun terlalu singkat. Dalam hal ini, dia berusaha untuk mengaitkan antara teks al-Qur'an dengan makna, yaitu mengutarakan makna tersebut dengan sesekali menyebutkan teks al-Qur'an yang berkaitan dengan makna-makna itu secara jelas. Di antara kitab tafsir yang disusun dengan cara seperti ini adalah: Tafsir Jalalain karya al-Suyuti dan al-Mahalli.

Tafsir Muqarin

Tafsir Muqarin adalah upaya yang dilakukan oleh mufasir dalam memahami satu ayat atau lebih kemudian membandingkan dengan ayat lain yang memiliki kedekatan atau kemiripan tema tapi redaksinya berbeda, atau memiliki kemiripan redaksi tapi maknanya berbeda, atau membandingkannya dengan teks hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabi'in. Termasuk dalam wilayah tafsir Muqarin adalah mengkaji pendapat para ulama tafsir kemudian membandingkannya, atau bisa berupa membandingkan antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya agar diketahui identitas corak kitab tafsir tersebut. Tafsir Muqarin juga bisa berupa perbandingan teks lintas kitab samawi (seperti Al Qur'an dengan Injil/Bibel, Taurat atau Zabur). Dari penjelasan di atas, nampak jelas sekali bahwa wilayah kajian tafsir Muqarin sangat luas, objek kajiannya juga beragam, dan macam-macam atau modelnya juga beragam. Dalam hal ini bisa diklasifikasikan menjadi 4 (empat) model atau macam, yaitu : a. Perbandingan antar ayat Al Qur'an (muqaranah bain al ayat Al Qur'an) Dalam model ini, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi namun berbeda dalam maknanya, atau memiliki kemiripan makna/tema tapi redaksinya berbeda. Atau bisa berupa kajian terhadap ayat yang secara lahiriah bertolak belakang pengertian atau maknanya. Dalam hal ini peneliti harus merujuk kepada penafsiran-penafsiran para ulama, kemudian mencari titik temu, solusi, memberikan dukungan atau kritikan, maupun mencari persamaan dilalah ataupun hikmah-hikmah dibalik kemiripan tersebut. b.

Perbandingan antara ayat Al Qur'an dengan teks hadis Nabawi Dalam model ini, peneliti mengkompromikan antara ayat Al Qur'an dengan teks hadis yang secara lahiriah nampak bertentangan atau bertolak belakang. c. Perbandingan pendapat antar mufassir Dalam model ini, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap interpretasi seorang mufassir kemudian membandingkannya dengan mufassir lain lintas madzhab, aliran, latar belakang keilmuan, maupun lintas zaman (klasik-pertengahan-modern-kontemporer). d. Perbandingan teks Al Qur'an dengan teks-teks kitab samawi Dalam model ini, peneliti melakukan telaah secara mendalam mengenai satu tema dalam Al Qur'an kemudian membandingkannya dengan tema sejenis dalam kitab-kitab samawi (Injil/Bibel, Taurat, Zabur). Dalam proses ini, peneliti berupaya mencari letak kelebihan Al Qur'an (dalam kapasitasnya sebagai kitab risalah Nabi terakhir) dari kitab samawi terdahulu, mencari beberapa penambahan dan penyimpangan ajaran maupun dalam kisah-kisah kitab samawi terdahulu. Atau bisa juga mencari data yang bertujuan saling melengkapi atau menafsiri antara al-Qur'an dan kitab-kitab samawi tersebut.

Tafsir Mawdu'i

Salah satu model penelitian al-Qur'an adalah model penelitian tematik, bahkan kajian tematik ini menjadi tren dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Sebagai konsekuensinya, seorang peneliti akan mengambil tema (mawdu') tertentu dalam al-Qur'an. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam al-Qur'an terdapat berbagai tema atau topik, baik terkait persoalan teologi, gender, fiqih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, seni, budaya dan lain sebagainya. Namun, tema-tema ini tersebar di berbagai ayat dan surat. Oleh sebab itu, tugas peneliti adalah mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema yang hendak diteliti tersebut, baik terkait langsung maupun tidak langsung. Kemudian peneliti melakukan rekonstruksi secara logis dan metodologis untuk menemukan konsep yang utuh, holistik dan sistematis dalam perspektif al-Qur'an. Metode ini diharapkan mampu mengeliminasi gagasan subyektif penafsir, atau setidaknya, gagasan 'ekstra qurani' dapat diminimalisir sedemikian rupa, sebab antara ayat satu dengan ayat yang lain yang terkait dengan tema kajian dapat dianalogkan secara kritis, sehingga melahirkan kesimpulan yang relatif objektif (Abdul Mustaqim, 2015). Singkatnya, metode tafsir mawdu'i adalah memilih salah satu tema yang dikandung oleh al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ayat-ayat dan surat yang berkaitan dengan tema tersebut layaknya menghimpun bagian-bagian badan yang terpisah, kemudian mengikatnya satu sama lain, dengan itu terbentuklah gambaran tema secara utuh sehingga ayat-ayat al-Qur'an akan saling menafsirkan satu sama lain.

Corak Tafsir

Sejalan dengan perkembangan Islam dan kompleksitas masalah yang muncul khususnya di era pertengahan (akhir masa Umayyah dan awal masa Abbasiyah) telah bermunculan corak tafsir. Upaya menafsirkan al-Qur'an secara 'aqli dalam batas memperjelas sumber *ma'tsur* dan kajian komprasinya, kemudian bergerak melebar dan mendalam dipengaruhi oleh subjektifitas mufassir, latar keilmuan, primordialisme, dan doktrin kelompok, aliran fiqih yang sektarian, perdebatan teologi, fanatisme kelompok menjadi hegemony tafsir bil al-ra'y terhadap tafsir bil ma'tsur (Affani. Syukron. 2019), sehingga menyebabkan bermunculan berbagai corak tafsir saat itu.

Ragam Corak dalam penafsiran al-Qur'an pada abad pertengahan, berbagai corak ideologi penafsiran mulai muncul, yakni pada masa akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Momentum ini menemukan masa emasnya terutama pada masa pemerintahan khalifah kelima dinasti Abbasiyah, yaitu Harun al-Rashid (785-809 M). Sang khalifah memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh khalifah berikutnya yaitu al-Makmun (813-830 M). Dunia Islam pada saat itu bisa jadi merupakan puncak kemajuan dalam peta pemikiran dan pendidikan serta peradaban, masa ini dikenal dengan zaman keemasan (*the golden age*) (Abdul Mustaqim, 2008). Disisi lain ilmu yang berkembang di tubuh umat Islam selama periode abad pertengahan yang bersentuhan langsung dengan keislaman adalah ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, sastra dan filsafat. Karena banyaknya orang yang berminat besar dalam studi setiap

disiplin ilmu itu yang menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka dalam memahami al-Qur'an, serta mencari dasar yang melegitimasi teori-teorinya dari al-Qur'an, maka muncullah kemudian tafsir fiqhi, tafsir i'tiqadi, tafsir sufi, tafsir ilmi, tafsir falsafi dan lain-lain (Ahmad Izzan, 2009). Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufasir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir. Kata kuncinya adalah terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut. Kecenderungan inilah yang kemudian muncul ke permukaan pada periode abad pertengahan. Kitab-kitab tafsir yang berhasil dikaryakan oleh sarjana-sarjana muslim pada masa itu antara lain seperti tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Ayat al-Qur'an karya Ibnu Jarir al-Thabari (w: 923 M), al-Kasysyaf karya Zamakhshari (w:1144 M) yang bercorak ideologi Mu'tazilah, kemudian Mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-Din al-Razi (w:1209 M) dengan corak teologi sunni, dan Tafsir al-Jalalain karya al-Mahalli (w:1459 M) bersama al-Suyuti (w:1505 M) dengan corak lughawi. Muhammad Husein al-Dhahabi mengatakan bahwa setiap orang yang membaca kitab-kitab tafsir dengan berbagai macam corak(alwan)-nya tidak akan memiki keraguan bahwa segala hal yang berkaitan dengan kajian-kajian tafsir tersebut telah dibahas dan dirintis oleh mufasir-mufasir terdahulu (*al-Aqdamun*) (Mustaqim, 2008)

Corak Lughawi

Corak lughawi adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata (tahlil al-lafz), mulai dari asal dan bentuk kosa kata (mufradat), sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek nahwu, sharf, kemudian dilanjutkan dengan qira'at. Tak jarang para mufasir juga mencantumkan bait-bait syair arab sebagai landasan dan acuan. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa al-Qur'an, seorang mufasir akan mudah untuk melacak. Dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat al-Qur'an sehingga akan mampu mengungkap makna di balik kalimat tersebut. Bahkan Ahmad Shurbasi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (nahwu, sharf, etimologi, balaghah dan qira'at) sebagai syarat utama bagi seorang mufassir (Ahmad Shurbasi, 1999). Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat tampak dalam penafsiran al-Qur'an. Diantara kitab tafsir yang menekankan aspek bahasa atau lughah adalah Tafsir al-Jalalain karya bersama antara al-Suyuti dan al-Mahalli, Mafatih al-Ghaib karya Fakhrudin al-Razi, dan lain-lain

Corak Filsafat

Di antara pemicu munculnya keragaman penafsiran adalah perkembangan kebudayaan dan pengetahuan umat Islam. Bersamaan dengan itu pada masa Khilafah 'Abbasiyah banyak digalakkan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa arab. Di antara buku-buku yang diterjemahkan tersebut adalah buku-buku filsafat, yang pada gilirannya dikonsumsi oleh umat Islam.

Corak Ilmiah

Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi. Di samping itu, al-Qur'an juga dianggap dan diyakini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepaskan belenggu-belenggu berfikir, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam. Allah swt. telah mendorong kita untuk mengamati ayat-ayat kauniyah, di samping ayat-ayat qur'aniah, oleh karena itu, dalam al-Qur'an kita temukan.

Corak Fikih

Sebagaimana corak-corak lain yang mengalami perkembangan dan kemajuan dengan berbagai macam kritik dan pro kontranya, corak fiqhi merupakan corak yang berkembang. Tafsir fiqhi lebih populer disebut tafsir ayat al-Ahkam atau tafsir ahkam karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an (Ahmad Izzan, 2009). Dilihat dari sisi pro-kontranya, tafsir corak fiqhi merupakan jenis corak yang banyak diterima hampir semua mufasir. Tafsir ini berusia sudah sangat tua, karena kelahirannya bersamaan dengan kelahiran tafsir al-Qur'an itu sendiri. Banyak sekali judul kitab yang layak untuk disebutkan dalam deretan daftar nama-nama kitab tafsir ayat al-Ahkam, baik dalam bentuk tahlili maupun maudu'i, antara lain : Ahkam al-Qur'an karya al-Jassas} (917-980 M), seorang faqih mazhab Hanafi. Ahkam al-Qur'an karya ibn al-'Arabi (1075-1148 M). al-Jami' li ahkam al-Qur'an karya al-Qurtubi (w:1272 M). ahkam al-Qur'an karya al-Shafi'i (w: 204 H.). dan masih banyak lagi karya tafsir di bidang fikih atau Tafsir Ahkam. Contoh tafsir fiqhi antara lain adalah: kalimat وأرسلكم dalam masalah wudhu' yang terdapat dalam surah al-Maidah ayat 6. Jika dibaca mansub (fathah) maka yang wajib dilakukan pada kaki ketika berwudhu' adalah membasuh bukan mengusap. Akan tetapi jika majrur (kasrah) maka yang wajib hanya mengusap.

Corak Tasawuf

Menurut Quraish Shihab, corak ini muncul akibat munculnya Gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Disamping karena dua faktor yang dikemukakan oleh Qurais Shihab di atas, faktor lain adalah karena berkembangnya era penerjemahan karya-karya filsafat Yunani di dunia Islam, maka muncul pula tafsir-tafsir sufi falsafi.

Corak al-Adabi wa al-Ijtima'i

Al-Adabi wa al-Ijtima'i terdiri dari dua kata, yaitu al-Adabi dan al-Ijtima'i. Corak tafsir yang memadukan filologi dan sastra (tafsir adabi), dan corak tafsir kemasyarakatan. Corak tafsir kemasyarakatan ini sering dinamakan juga ijtima'i. Kata al-Adabi dilihat dari bentuknya termasuk masdar (infinitif) dari kata kerja (madi) aduba, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah al-adabi bisa diterjemahkan sastra budaya. Sedangkan kata al-Ijtima'i bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan/sosial. Jadi secara etimologis tafsir al-Adabi al-Ijtima'i adalah tafsir yang berorientasi pada sosial- kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir sosio-kultural. (Karman Supiana, 2002).

Kesimpulan

Firman Allah swt. yaitu al-Qur'an sebagai *hudan* bagi manusia untuk diyakini, dibaca dan dipahami isi kandungannya. Dalam memahami isinya, maka diperlukan tafsir al-Qur'an dengan berbagai metode dan kaidah-kaidah tafsir serta syarat-syarat yang telah menjadi jumhur ulama yang harus dimiliki oleh para mufassir. Tafsir, terjemah dan ta'wil berbeda maknanya. Pada umumnya istilah tafsir yang paling banyak digunakan dalam memahami isi kandungan al-Qur'an.

Dalam sejarah perkembangan tafsir yang sejak masa Rasulullah saw sampai masa pertengahan memiliki perbedaan karakteristik. Zaman Nabi saw. kegiatan tafsir dilakukan oleh Rasul saw sendiri dengan menggunakan berbagai metode umum dan khusus. Sedang masa sahabat merujuk pada Riwayat sahabat dan ijtihad. Sementara masa tabi'ut tabi'in dan masa pertengahan tafsir mulai menggeliat dikarenakan Islam sudah mulai menyebar luas dan persoalan umat semakin banyak. Selain itu, terjadi campur aduk sumber riwayat yang dijadikan rujukan dalam tafsir.

Lahirnya beragam manhaj ulama tentang tafsir mulai terjadi pada masa pertengahan antara akhir masa Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyah. Ada beberapa metode tafsir yaitu *tafsir Tahlili* (tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an; *tafsir bil Ma'tsur*

(penafsiran yang sangat mengandalkan riwayat atau atsar; *tafsir bir Ra'yi* (menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ijhtihad mufasir sesudah ia menguasai dan memahami bahasa Arab dengan segala seginya, mengerti kata-kata bahasa Arab dengan segala maksudnya sambil memperhatikan pengertian syair-syair jahiliyah, memperhatikan asbabun nuzul, nasikh mansukh serta syarat-syarat yang diperlukan oleh seorang mufasir; *tafsir Ijmali* (menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengaitkan antara teks al-Qur'an dengan makna; *tafsir Muqarin* (memahami satu ayat atau lebih kemudian membandingkan dengan ayat lain yang memiliki kedekatan atau kemiripan tema tapi redaksinya berbeda, atau memiliki kemiripan redaksi tapi maknanya berbeda, atau membandingkannya dengan teks hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabi'in; *tafsir Mawdu'i* (menafsirkan al-Qur'an dengan model tematik). Selain metode tafsir di atas, terdapat juga corak tafsir antara lain: *Corak Lughawi* (penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan); *Corak Filsafat*, *Corak Ilmiah*, *Corak Fikih*, *Corak Tasawuf*, *Corak al-Adabi wa al-Ijtima'i*.

Wallohua'alam--

Conflicts of Interest

No declared

Funding Acknowledgment

No declared

Referensi

- Aplikasi Qur'an Kemenag Word, V2, baca juga Al-Qur'an dan Terjemahan. 2011. Riyadh: Darussalam
- Abdul Mustaqim, 2005. *Aliran-aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana)
- Ahmad Shurbasi, 1999. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Ali Hasan Al-'Aridl, 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, trj. Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Al-Suyuthi, tt. *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut : Dar al-Fikr)
- Al-Dzahabi, 1976. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jld.1, (Beirut : Dar al-Fikr)
- Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid 2, (Mesir : Isa al-Babi al-Halabi, tt), hlm. 13, Baca juga *Attiqon*
- Ahmad asy-Syirbashiyy, *Qishatu at-Tafsir*, 1962. (Mesir: Daru al-Qalam, AlIdarah al-'Amah liststaqafah)
- Al-Tafsir wa al-Mufassirun fi Thawbah al-Qashlb, v.l, p.174
- Abdullah Saeed. 2006. *Interpreting the Quranic Towards a contemporary approach*. Oxon:Routledge
- Abu Ameenah Bilal Philip. Tt. *The Fundamental Principles of Qur'aanic Interpretation*
- Andrew Rippin (editor). 1988. *Approach to The History of The Interpretation of The Qur'an*. Oxpord: Calendron Press
- Abdul Mustaqim, 2015. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA Press)
- Affani. Syukron. 2019. *Tafsir Al-Qur'an: Dalam sejarah perkembanganya*. (Jakarta:Prenadamedia group)
- Abdul Mustaqim. 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. (Jakarta:Pustaka Pelajar)
- Ahmad Izzan, 2009. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur
- Amin, Ahmad, Dhuha al-Islam. vol. II. Mesir: Maktabah al-Usrah, 1998,
- As-Shalih. Subhi. 1990. *Membahas Ilmu-ilmu al Qur'an*. (trj) Jakarta: Pustaka Firdaus. Hlm. 412. Do'a Rasul saw adalah " Ya Alloh, limpahkanlah ilmu agama yang mendalam kepadanya dan ajarkanlah ilmu ta'wil kepadanya". Ilmu ta'wil berbeda dengan ilmu tafsir.
- Badri Khaeruman. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Fahd Ar Rumi, *Buhuth fi Usul Al -Tafsir wa Manahijuhu*, (Maktabah al-Tawbah, 1419)

- Hans Wehr, 1974. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut : Librairie Du Liban)
- Husayn `Alawl Mehr. 2012. *An Introduction to the History of Tafslr and Commentators of the Qur'an*
Al-Mustafa International Publication and Translation Center
- Huberman, dkk, 2014. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Arizona State University
- Ibn. Mandzur, *Lisan al-Arab*, Jilid V, (Beirut : Dar al-Shadr, tt)
- Ibn Taymeeyah, Ahmad ibn `Abdul Haleem. 1993. *An Introduction to the Principles of Tafseer*.
Translated by Muhammad `Abdul-Haqq Ansari. Birmingham, UK: Al-Hidaayah. Clipton:Tughra
Books
- Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur)
- Jabbar, Abd. Dhuha dan Burhanuddin. Tt. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Atfaazhul Qur'an*.
Ftrah Rabbani)
- Klaus Krippendorf. 2004. *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. California: Sage
Publications, Inc
- Manna' Khalil al Qathtan. 2015. *Pengantar Studi Ilmu al Qur'an*.
- M. Quraish Shihab, 2006. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*
(Jakarta: Lentera Hati)
- M. Karman Supiana. 2002. *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika)
- Mustaqim. Abdul. 2005. *Aliran-Aliran Tafsir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm. 29
- Muhammad bin Jarir Tabari, Jami' al-Bayan, v.I, p. 27-28
- Muhammad Husein al-Dzahabi, 2004. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Maktabah Mus'ab ibn Umar al-
Islamiyah)
- Muhammad Husain al-Zahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun, vol. I, hlm. 80
- Shihab, M. Quraish, dkk. (2000). *Sejarah & 'Ulumul al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus)
- Samir Abd al-Rahman Rasywani. 2009. *Manhaj al- Tafsir al-Maudhu'i li al- Qur'an al-Karim Dirasah*
Naqdiyah (Alepo: Dar al-Multaqa)
- Syaikh Manna' al Qathtan. 2015. *Pengantar Studi Ilmu al Qur'an*. (trj). Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Tim Penyusun, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka)
- T. M. Hasbi Ash-Shiddiqy, 1972. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-media pokok dalam menafsirkan Al-
Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, 1972. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan
Bintang)
- Ulya, 2017. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an*. Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora
dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an. (Yogyakarta: Idea Press)